



How Bullying Can Happen ? Systematic Literature Review of Bullying at the Elementary School Level

Zuhri Ruslan¹, Kiki Rezkiani²

¹ STIE Nusantara, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author : ✉ zuhri.ruslan@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 April 2023

Revised

27 April 2023

Accepted

15 May 2023

Key Word

How to cite

Doi

Many child abuse cases have gotten attention lately because of the high frequency of occurrence and severity of the cases. This study aims to investigate incidents before and when the bullying happened, the role of schools and parents in bullying, and how to stop bullying. The research method employed was a systematic literature review. The research revealed that bullying happens when there is a lack of teacher supervision and the victim has often been bullied. The bully is often bigger, older, in numbers, and attacks suddenly. The role of parents is to behave after receiving reports of bullying from children. In order to prevent bullying from happening, a program against bullying (anti-bullying) needs to be introduced in schools. The program should target all layers, namely, the students, teachers, staff in the school environment, and parents. The more anti-bullying programs are launched, the more effective they will be in preventing the recurrence of bullying cases.

Bullying, Elementary School, Anti-Bullying

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl>

[10.51178/jetl.v5i2.1308](https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1308)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan trend kekerasan yang semakin meningkat, yaitu sebanyak 11.057 kasus 2019, 11,279 kasus tahun 2020, dan lebih dari 12,566 kasus di tahun 2021 (Setjen DPR RI, 2022). Riset lain juga menunjukkan bahwa 41% pelajar Indonesia terkena perundungan beberapa kali dalam sebulan (Kompas.com, 2021).

Diantara kasus kekerasan pada anak adalah perundungan yang menjadi semakin berat dan kompleks terutama perundungan yang terjadi pada tingkat Sekolah Dasar (SD) (Kompas, 2022; KPAI, 2019). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa 67% kasus perundungan terjadi terhadap anak usia SD, baik dari kasus yang disampaikan lewat pengaduan

langsung maupun online adalah kasus pada rentang usia SD. Kasus yang diadukan ke KPAI tersebut adalah kasus yang sudah tidak terselesaikan di tataran individu, keluarga, sekolah. Secara total KPAI menerima 37.381 laporan perudungan dari tahun 2011 hingga 2019.

Penelitian mengenai perudungan menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan agar anak-anak usia SD mendapatkan lingkungan sekolah dan lingkungan belajar yang aman untuk mengembangkan potensi mereka. Perudungan memberikan dampak negatif pada prestasi akademis, kehidupan sosial, kesehatan mental dan fisik, perkembangan anak di masa depan hingga keselamatan nyawa anak (Gaffney et al., 2021; Husky et al., 2022; Mandira & Stoltz, 2021; Vaillancourt et al., 2021).

Perudungan adalah tindakan negatif dan agresif atau manipulatif terhadap orang lain berdasarkan ketidakseimbangan kekuatan (Gaffney et al., 2021). Perudungan terbagi dua yaitu perudungan fisik dan perudungan verbal (Feredian et al., 2019). Perudungan fisik meliputi mendorong, memukul, menendang, menjahili, dan merusak barang orang lain. Perudungan verbal adalah menyebarkan berita tidak benar, melimpahkan kesalahan kepada orang lain, mengejek, menjuluki teman dengan nama binatang, dan menggertak teman. Perudungan psikis meliputi siswa tidak peduli dengan siswa lain, mendiskriminasi siswa lain dan merendahkan siswa lain.

Peran guru dan sekolah sangat besar dalam mengintervensi kasus perudungan. Penelitian terdahulu oleh Rahmono & Wulandari (2019) menunjukkan bahwa peran guru sangat penting, karena guru dapat mengarahkan, membimbing, mendukung anak korban perudungan, serta mengadakan program edukasi mengenai pencegahan perilaku perudungan (anti-perudungan) secara berkelanjutan. Penelitian lain menunjukkan bahwa bahwa program anti-perudungan yang menyeluruh efektif untuk menurunkan peristiwa perudungan (Gaffney et al., 2021; Maunder & Crafter, 2018). Salah satu contohnya adalah dengan memberikan edukasi anti-perudungan tersebut melalui media audio visual bagi siswa. (Sugiati et al., 2019).

Meskipun penelitian mengenai perudungan di sekolah sudah banyak dilakukan, tetapi peristiwa perudungan masih terus terjadi (Habib, 2022; Sarasa, 2022; Suphi, 2022). Selain itu masih terbatas penelitian yang menilai keterlibatan keluarga dan orang tua dalam kasus perudungan (Mandira & Stoltz, 2021), maupun respon sekolah dalam merespon kasus perudungan (Gaffney et al., 2021). Terakhir, penelitian di Indonesia masih terbatas yang membahas kasus perudungan dengan metode penelitian systematic literature review.

Studi ini akan bermanfaat secara akademis dan secara praktis bagi anak, guru, orangtua murid, lembaga pendidikan secara umum seperti sekolah dan tempat les, masyarakat umum dan pemerintah. Secara akademis studi ini akan menambah literatur mengenai perudungan, terutama pembahasan kasus-kasus yang dikenal publik secara luas. Secara praktis, studi akan memberikan informasi penting mengenai perudungan, agar anak dapat menghindari menjadi korban dan juga tidak menjadi pelaku, guru dan orangtua dapat memahami faktor kunci terjadinya perudungan, serta dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya perudungan. Bila perudungan telah terjadi, maka guru dan orangtua paham langkah yang harus diambil. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dapat memahami bagaimana cara menciptakan pengawasan di sekolah yang efektif untuk menghindari terjadinya perudungan. Pemerintah, melalui studi ini, akan mendapat masukan mengenai efektifitas implementasi peraturan perlindungan anak terkait dengan perudungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan *systematic literature review* yang dilakukan untuk menyimpulkan bukti yang ada terkait suatu topik (Okoli, 2015). Peneliti akan memilih kasus yang menyita perhatian publik terkait perudungan, dan mengumpulkan data sekunder terkait kasus-kasus perudungan tersebut dari publikasi berita di internet, artikel penelitian, dan publikasi lainnya. Proses pencarian data dilakukan dengan mengikuti langkah yang di jabarkan oleh (Okoli, 2015) yaitu: (1) Identifikasi tujuan penelitian; (2) Menyiapkan protokol pencarian data; (3) Melakukan screening kriteria yang termasuk dan tidak termasuk; (4) Mencari literatur; (5) Ekstraksi data; (6) Pengecekan kualitas data; (7) Sintesis data; (8) Penulisan.

Pencarian data sesuai langkah-langkah tersebut adalah: (1) Tujuan penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian adalah untuk memahami bagaimana awal mula perudungan bisa terjadi, apa yang perlu dilakukan saat perudungan terjadi, dan bagaimana agar perudungan tidak terulang; (2) Protokol pencarian data yaitu dengan memasukkan kata kunci di mesin pencari berupa [Kasus perudungan SD di Indonesia viral]; (3) Kriteria yang termasuk dalam penelitian ini adalah perudungan pada anak SD. Sehingga perudungan pada anak SMP, SMA, kuliah, dan lingkungan kerja tidak termasuk dalam penelitian ini.

Gambar 1.
Proses Systematic Literature Review



Selanjutnya (4), pencarian dengan kata kunci yang sudah ditentukan menghasilkan 152.000 hasil pencarian. Google kemudian secara otomatis mengeliminasi konten yang mirip hingga tersisa 73 hasil yang terbagi ke dalam 8 halaman; (5) Data kemudian diekstraksi dari 73 hasil tersebut dengan analisis dan reduksi data, berupa menghapus duplikasi kasus. Hasilnya terdapat 12 kasus perudungan yang terjadi di tingkat SD; (6) Pengecekan kualitas data mengkonfirmasi 12 kasus tersebut relevan dengan tema penelitian; (7) Sintesis data terhadap 12 kasus tersebut dianalisa secara deskriptif menggunakan open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil dari selective coding berupa informasi yang menunjukkan awal mula perudungan bisa terjadi, bagaimana reaksi korban, pelaku, guru, dan orangtua saat kasus terjadi; (8) Penulisan kemudian dimulai berdasarkan data dan analisa yang sudah diperoleh.

Penjelasan hasil penelitian akan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, hasil penjabaran dari proses open coding, axial coding dan selective coding. Kedua, hasil coding akan dibentuk menjadi kerangka konseptual. Ketiga, akan dilakukan analisa dari alternatif-alternatif yang tersedia berdasarkan kerangka konseptual tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Open Coding, Axial Coding, dan Selective Coding

Dari dua belas peristiwa perudungan lalu dilakukan proses open coding untuk menganalisa peristiwa perudungan yang terjadi sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Open Coding

No Kasus	Awal Mula	Sikap Korban	Sikap Pelaku	Sikap Guru/Sekolah	Sikap Orang Tua	Hasil
1	Sebelumnya sudah sering dipukul	Dipaksa. Bercerita kepada orang tua ketika video sudah viral. Terguncang	Terpapar pornografi. Melucuti baju pelaku, memaksa, dan memvideokan.	Tidak diketahui	Didampingi KPAI melaporkan kepada polisi.	15 saksi diperiksa polisi, 3 anak menjadi tersangka
2	Korban dianggap lebih jago main bola	Tak berdaya. Menangis	Tiba tiba menendang	Peristiwa tidak terjadi di sekolah	Melaporkan pelaku bully ke RT.	Polisi melakukan pengecekan karena belum ada pelaporan.
3	Tidak diketahui	Tak berdaya	Dua orang memarahi, menjambak, membanting	Peristiwa terjadi di sekolah. Membuat klarifikasi bahwa itu adalah konten tiktok	Tidak diketahui	Korban mengatakan perudungan betul terjadi.
4	Badan lebih kecil	Tak berdaya	Ada yang memegang ada yang memukul. Kejadian di dalam kelas	Peristiwa terjadi di sekolah. Sekolah memediasi	Ikut mediasi	Korban dan pelaku bersalaman disaksikan guru.
5	Sejak kelas 2 SD sering dipukul	Menangis tak berdaya	Membenturkan kepala korban ke tembok.	Peristiwa terjadi di sekolah	Tidak diketahui	Korban meninggal dunia
6	Sebelumnya sudah sering	Tak berdaya	Tidak diketahui	Peristiwa terjadi di sekolah	Tidak diketahui	Tidak diketahui

	dipukul					
7	Kejadian keempat	Tak berdaya	Murung. Setelah didesak baru mengaku di bully	Peristiwa terjadi di sekolah. Berusaha menutupi kejadian. Setelah viral baru melakukan press conference.	Melaporkan ke sekolah. Karena tidak ada tanggapan, mengadu kepada dinas pendidikan.	Anak dipindahkan sekolah. Dinas pendidikan melakukan pembinaan
8	Gol bunuh diri, dikeroyok 7 orang	Tak berdaya. Awalnya menutupi. Setelah di RS baru bercerita kepada orang tua dan guru.	Mengeroyok, menendang dan menginjak-injak kemaluan korban	Peristiwa terjadi di sekolah. Guru tidak mengetahui saat kejadian. Setelah korban masuk RS baru mengetahui	Melaporkan ke guru dan ke polisi	Pelaku diperiksa polisi
9	Korban tinggal di panti, ibu asisten rumah tangga, bapak gangguan jiwa	Tak berdaya	Memukuli, menendang	Peristiwa terjadi diluar sekolah	Tidak diketahui	Polisi memeriksa kasus tersebut
10	Anak dari keluarga kurang mampu	Menangis. Berlari	Membuang buku, menginjak seragam di tanah	Bersikeras tidak ada peristiwa perudungan..	Menangis saat kejadian	Orang tua akhirnya di media mengatakan ini kejadian biasa
11	Dikeroyok 6 orang.	Tak berdaya. Tidak mau bilang kalau menjadi korban.	Mengeroyok korban.	Terjadi di sekolah. Sekolah meminta agar tidak diceritakan kemana-	Melaporkan kepada guru, kepala sekolah, dan akhirnya ke	Tidak diketahui.

				mana. Setelah mediasi, berbalik mengancam orang tua korban.	polis	
12	Korban pendiam	Tak berdaya. Tidak langsung bilang kepada orang tua. Setelah bolak balik ke RS, dan dokter bilang penyebab karena hantaman, baru informasi terkuak.	Anak kelas 6 memukuli anak kelas 1	Terjadi di sekolah. Wali kelas menyangkal, mengatakan mungkin pola makan anak yang tidak baik atau usus buntu.	Melaporkan ke guru	Korban dipindahkan ke sekolah lain

Setelah proses open coding dilakukan, mulai terlihat pola perudungan yang dilakukan. Tahap analisa berikutnya adalah proses axial coding teradap 12 kasus tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Axial Coding

Awal Mula	Sikap Korban	Sikap Pelaku	Sikap Guru/Sekolah	Sikap Orang Tua	Hasil
Korban sebelumnya sudah sering dipukul (1)(5)(6)(7)	Tak berdaya (1) - (12)	Pelaku lebih dari 1 orang (1)(2)(3)(4)(8)(9)(11)(9)	Peristiwa terjadi di sekolah (3)(4)(5)(6)(7)(8)(12)	Melaporkan kepada polisi (1)(8)(11)(12)	Polisi bertindak (1)(2)(8)(9)
Latar belakang rentan (9)(10)	Tidak segera bercerita kepada orang tua/menutupi	Tiba-tiba memukul/menendang (2)(6)	Berusaha menutupi / menyelamatkan muka sekolah	Melaporkan ke guru/sekolah (7)(8)(11)	Korban pindah sekolah (7)(12)

	(1)(12) (8)(11)		(3)(7)(10)(11)(12)		
Tiba-tiba dikeroyok (11)	Berlari (10)	Pelaku lebih dewasa (2)(12)	Guru tidak tahu (5)(8)(12)	Ikut mediasi (4)	Korban meninggal (5)
Kesalahan tak disengaja memicu kemarahan yang lain (8)	Terguncang (1)	Berbohong (3)	Sekolah memediasi (4)(11)	Melaporkan ke dinas pendidikan (7)	Berdamai (4)
Iri hati (2)			Berbalik mengancam pihak lain (10)(11)	Melaporkan ke RT (2) kejadian di luar sekolah	Dinas pendidikan melakukan pembinaan (7)
Pendiam (12) Badan kecil (4)			Peristiwa tidak terjadi di sekolah (2)(9)		

Dari proses axial coding, maka peristiwa perudungan dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan waktu dan proses yang berulang terjadi dalam mayoritas kasus perudungan. Yaitu, saat sebelum terjadi tindakan perudungan, saat terjadi perudungan, dan setelah perudungan.

Sebelum tindakan perudungan terjadi, maka terungkap para korban adalah anak-anak yang sebelumnya sering dipukul oleh anak lain. Ketika pemukulan tersebut terjadi berulang kali tanpa ada intervensi baik dari guru maupun orangtua, maka tinggal menunggu waktu sampai terjadi tindakan perudungan yang mengakibatkan korban meninggal dunia atau cedera berat. Selain itu terdapat golongan anak-anak yang rentan menjadi korban karena memiliki latar belakang kekurangan secara ekonomi, atau ada celah untuk mengejek dan menghina anak tersebut. Selain itu terdapat peristiwa anak tiba-tiba dikeroyok banyak anak lain. Sangat mungkin pengeroyokan terjadi kepada anak-anak tersebut yang sudah sering dipukul oleh anak lainnya.

Ketika perudungan terjadi, anak yang menjadi korban semuanya tidak berdaya menerima perlakuan kasar dari anak lain. Sebab terbanyak adalah karena pelaku berjumlah lebih dari satu orang. Setelah kejadian, sebagian anak tidak segera bercerita kepada orang tua. Mungkin anak merasa lemah, terganggu, kesakitan, dan tidak ingin mengingat kembali kejadian buruk tersebut. Akibatnya orang tua tidak segera mengetahui dan tidak dapat

melakukan pengobatan segera. Terlambatnya informasi ini menyebabkan beberapa anak terlambat ditangani dan meninggal dunia, atau keadaannya memburuk seperti misalnya luka usus dan harus dioperasi.

Pelaku pengeroyokan dalam kasus yang diteliti selalu berjumlah banyak, karena dengan begitu mereka kemungkinan merasa kuat secara kolektif. Terdapat juga pelaku yang menyerang tiba-tiba seperti tendangan dan pukulan mendadak. Pelaku juga ada yang berusia jauh lebih tua dari korban. Misalnya anak kelas 6 SD memukul anak kelas 1 SD.

Dari segi tempat, tindakan perudungan lebih sering terjadi di lingkungan sekolah. Terutama saat tidak ada pengawasan guru sehingga seringkali guru tidak mengetahui peristiwa perudungan.

Setelah perudungan terjadi dan orang tua mengetahui anak menjadi korban, orang tua melaporkan kepada guru atau kepada perwakilan sekolah. Beberapa reaksi guru adalah berusaha menutupi, memediasi dengan pihak pelaku dan orang tua pelaku, atau bahkan mengancam pihak korban untuk tidak menyebarkan informasi tersebut. Apabila melaporkan ke polisi dan tidak benar, akan dilaporkan balik oleh sekolah.

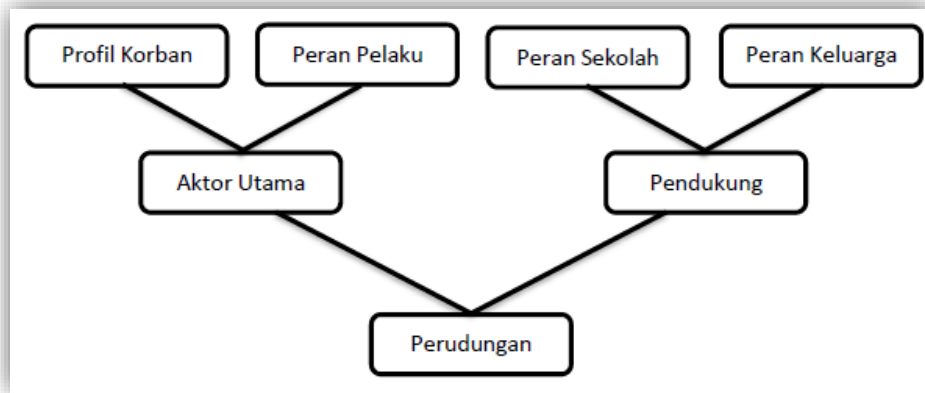
Cara lain sekolah menutupi peristiwa perudungan adalah dengan berandai-andai mungkin anak sakit karena sebab yang lain misalnya pola makan buruk atau usus buntu. Selain itu sekolah juga menyebarkan informasi yang tidak benar, misalnya peristiwa perudungan tidak terjadi. Cara lain sekolah menutupi adalah dengan menekan penyebar informasi perudungan yang viral ke media sosial untuk meminta maaf kepada sekolah dan membuat surat pernyataan bahwa tidak terjadi perudungan.

Orang tua yang tidak puas dengan perkembangan laporan ke guru dapat menindaklanjuti dengan laporan ke polisi. Terutama bila telah menyebabkan anak meninggal dunia. Ada juga orang tua yang melaporkan ke Dinas Pendidikan hingga menyebabkan Dinas Pendidikan melakukan pembinaan kepada sekolah. Apabila masih dapat diselesaikan dengan mediasi oleh sekolah, maka orang tua ada yang mengikuti proses mediasi tersebut. Akan tetapi apabila pelaporan ke guru atau sekolah tidak menunjukkan perkembangan berarti, maka orang tua akan melaporkan ke polisi. Polisi lalu bertindak. Terlebih apabila korban mengalami luka berat bahkan meninggal dunia. Efeknya ada kepala sekolah yang diganti, ada kepala sekolah yang terpaksa mengklarifikasi dan mengadakan konferensi pers terkait kasus tersebut, atau bahkan ada anak yang menjadi tersangka, dan guru serta anak lain diperiksa sebagai saksi.

Setelah proses axial coding dilakukan, maka proses terakhir adalah melakukan Selective Coding dengan menghubungkan kategori-kategori

terhadap sub kategori pola perudungan yang dilakukan. Hasil Selective Coding disajikan dalam dalam Gambar 2.

Gambar 2.
Selective Coding



Selective Coding menunjukkan bahwa terjadinya perudungan tidak semata-mata karena interaksi antara aktor utama yaitu pelaku dan korban. Faktor pendukung juga sangat mempengaruhi, yaitu sekolah dan keluarga. Profil korban yang mudah dirudung, dan pelaku yang lebih tua, lebih besar secara fisik, serta berjumlah lebih banyak adalah aktor utama dari kejadian perudungan. Tetapi perudungan baru dapat terjadi apabila faktor pendukung terpenuhi, utamanya dengan tidak hadirnya guru di kelas saat peristiwa perudungan terjadi. Peran keluarga ada setelah peristiwa perudungan terjadi berupa mengobati, menuntut tanggungjawab sekolah dan mengeskalasi besarnya peristiwa dengan melibatkan pihak lain seperti polisi, KPAI, dan Kemendikbud.

Hendaknya sekolah bertindak cepat ketika menerima aduan perudungan dari murid, karena dengan adanya aduan tersebut berarti ada tindak kekerasan di dalam lingkungan sekolah. Sesuai (UU No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, 2014) Pasal 76C terdapat larangan melakukan kekerasan terhadap anak. Pasal 80 menjelaskan ancaman pidana penjara 3 tahun, atau bila anak mengalami luka berat maka pidana 5 tahun, dan bila anak meninggal dunia maka pidana 15 tahun penjara. Juga menurut (UU No 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan, 2015) diatur dengan detil mengenai tindakan pencegahan, penanggulangan, dan sanksi atas tindak kekerasan di lingkungan sekolah.

Beredarnya berita mengenai peristiwa perudungan di sekolah menjadi preseden buruk bagi sekolah. Hendaknya sekolah tidak menghalang-halangi orangtua mencari keadilan, tapi sebaiknya justru bersikap proaktif dan

memfasilitasi orang tua korban. Sikap seperti ini justru akan membawa kesan yang positif bagi sekolah.

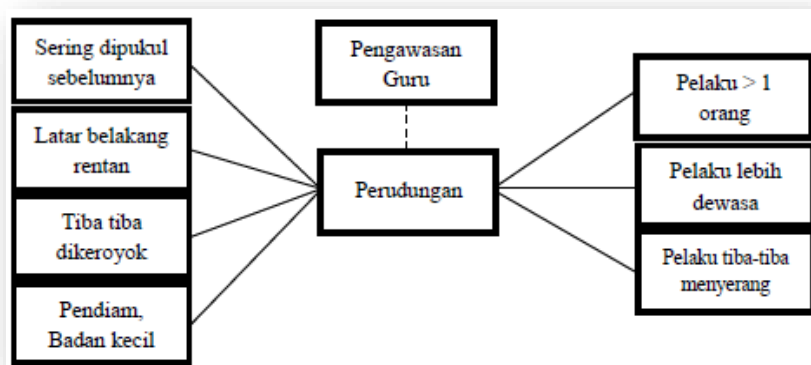
Akademisi Universitas Brawijaya mengungkapkan masih ada celah dalam pengawasan anak antara orang tua dan sekolah sehingga kasus perudungan masih terus terjadi. Contohnya pada saat jam istirahat, pengawasan guru tidak ada. Jam istirahat tersebut sering disalahgunakan pelaku untuk perudungan. Guru piket diperlukan untuk mengawasi para siswa (Caesaria, 2022). Selain itu, sekolah dinilai perlu mendatangkan psikolog untuk memberikan edukasi mengenai perudungan, dan juga sebagai tempat konsultasi sekolah, anak, dan orang tua apabila peristiwa perudungan terjadi. Disamping itu, harus ada program pemerintah yang ditujukan untuk edukasi kasus perudungan (Caesaria, 2022).

Kriminolog Universitas Padjadjaran menyebutkan beberapa faktor yang membuat pelaku tega melakukan perudungan. Pertama, faktor kenakalan remaja yang berasal dari pengawasan yang kurang di lingkungan keluarga pelaku. Kedua, anak melihat perudungan di lingkungan rumahnya, dan melakukannya di sekolah. Ketiga, anak sudah terbiasa melihat hal-hal buruk seperti kekerasan dan meniru perilaku tersebut dengan memilih anak tertentu yang terlihat lebih lemah secara fisik maupun mental. Keempat, korban maupun pelaku harus diperhatikan, karena sering terjadi, penjahat adalah mereka yang menjadi korban di masa kecil (Alhamidi, 2022).

Bagaimana perudungan terjadi?

Dari hasil analisa *coding*, lalu dibuat kerangka konseptual sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

Gambar 3.
Faktor Pendukung Terjadinya Perudungan



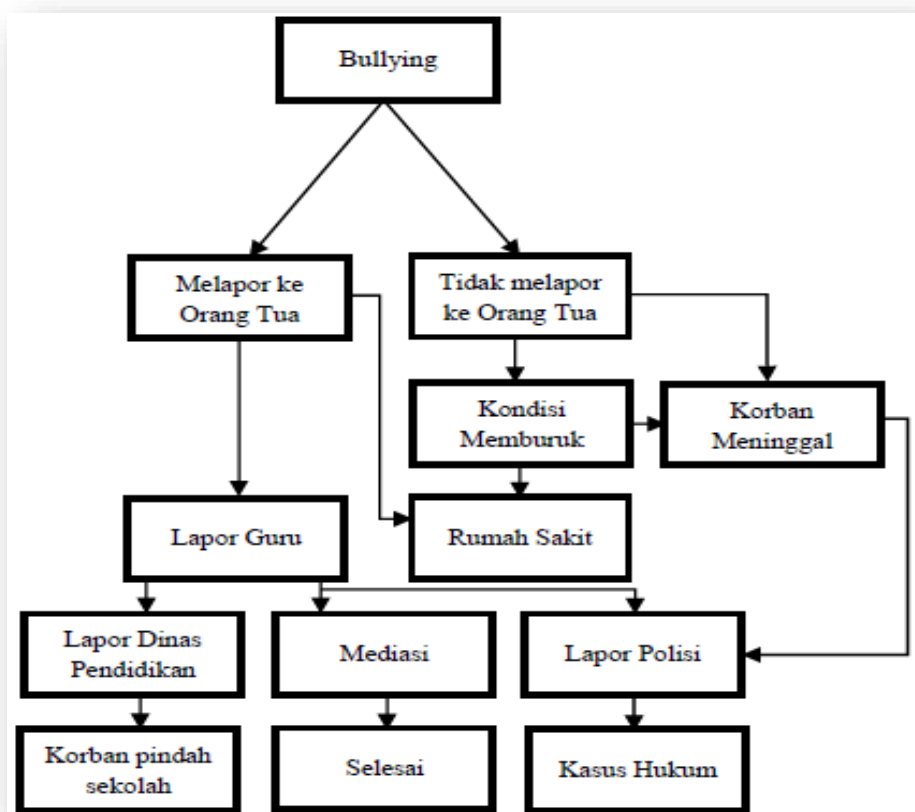
Kerangka konseptual menunjukkan tiga sisi yang mendukung terjadinya perudungan, yaitu korban, pelaku, dan kurangnya pengawasan guru. Anak yang menjadi korban adalah anak yang sudah biasa dipukul sebelumnya tetapi

tidak melawan, korban yang memiliki latar belakang rentan, korban yang mudah diserang tiba-tiba, dan korban yang cenderung pendiam dan berbadan kecil. Anak yang menjadi pelaku berani apabila mengeroyok, atau pelaku dewasa hanya berani dengan anak yang lebih kecil, dan berani menyerang tiba-tiba secara berkelompok. Faktor ketiga adalah tidak adanya pengawasan guru pada saat terjadinya perudungan.

Apa yang terjadi saat perudungan?

Penelitian menunjukkan bahwa saat terjadi perudungan maka korban tidak dapat melakukan apa-apa. Bahkan ketika kekerasan terjadi dengan sangat buruk seperti membeturkan kepala ke tembok, pengeroyokan 6 hingga 9 orang, bahkan hingga dipaksa bersetubuh dengan kucing. Korban bisa terdiam karena takut, atau karena dipaksa, kalah tenaga, ataupun dipukuli hingga terpaksa mengikuti kemauan pelaku. Hal yang dapat dilakukan oleh korban adalah menangis. Dalam satu kesempatan korban dapat berlari meloloskan diri. Tapi pada mayoritas kasus, korban dilepaskan setelah pelaku selesai menyakiti korban. Apabila terjadi perudungan, maka hal yang dapat terjadi berdasarkan kasus yang diteliti ditunjukkan pada Gambar 4.

Gambar 4.
Ketika Terjadi Perudungan



Setelah perudungan terjadi, maka anak harus memilih apakah akan melaporkan ke orang tua atau tidak. Apabila anak melaporkan, maka orang tua akan menindaklanjuti dengan melaporkan ke guru dan memeriksakan anak ke RS. Anak yang memilih tidak melaporkan ke orang tua akan menderita kondisi kesehatan yang memburuk dan bisa berakibat meninggal dunia. Bisa terjadi kondisi anak tetap memburuk meskipun sudah dibawa ke rumah sakit. Hal ini berlaku untuk perudungan fisik dan psikis.

Orang tua melaporkan ke pihak guru, dan guru dapat memediasi hingga masalah selesai, atau jika tidak bisa, maka orang tua dapat melaporkan kepada Dinas Pendidikan, dan bila belum selesai maka dilaporkan ke polisi agar diproses secara hukum. Korban yang meninggal atau luka berat juga dapat dilaporkan ke polisi. Korban juga dapat pindah ke sekolah untuk memulai kehidupan yang baru.

Bagaimana peran keterlibatan orang tua dan sekolah dalam kasus perudungan?

Dari kerangka konseptual pada Gambar 3 dan Gambar 4, tindakan-tindakan berikut sebaiknya dilakukan ketika perudungan telah terjadi: Orang tua dan guru perlu memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak dan melindungi anak. Saat terjadi perudungan, guru atau orang tua perlu segera melepaskan atau memisahkan anak-anak dari satu sama lain dan memastikan semua anak tetap aman. Guru atau orang tua perlu menunjukkan perilaku tidak agresif yang tegas tanpa membuat anak-anak terluka. Ketika seorang anak memberi tahu guru atau orang tua bahwa dia mengalami perudungan, maka guru dan orang tua perlu menganggapi kejadian tersebut dengan serius, berterima kasih atas kejujuran anak tersebut, dan yakinkan anak bahwa itu bukan salahnya. Bantu anak membela dirinya bahwa dia bisa mengatakan "tidak". Bantu pula anak apa yang membuat dia merasa aman setelah melaporkan peristiwa perudungan tersebut. Hindari mengkritik anak yang menjadi korban. Selain itu, contoh kasus menunjukkan perudungan dilakukan berkelompok. Karena itu anak-anak lain yang ikut melakukan perudungan juga harus menanggung konsekuensinya, terutama agar pelaku mengetahui dampak perbuatan mereka kepada anak yang dirudung, dan meminta maaf.

Pelaku perudungan harus ditindak. Guru dan orang tua perlu memberitahu pelaku, orang tua pelaku dan kelas mengenai perkembangan kasus perudungan. Tentu saja dengan menjaga suasana yang kondusif dan tetap menghormati semua pihak. Tindak lanjuti secara berkala dengan pelaku perudungan agar anak tersebut mengetahui perkembangan kasus perudungan yang dia lakukan. Pihak eksternal perlu dilibatkan jika masalah perudungan

sudah terlalu parah dan signifikan. Laporan perlu disampaikan kepada guru konseling, pekerja sosial, atau psikolog.

Guru dan orang tua juga perlu mendengarkan cerita versi pelaku perudungan. Soroti perilaku mereka yang tidak pantas dan tidak dapat diterima, dan ingatkan mereka akan aturan. Sekolah/kelas sebaiknya memiliki pedoman anti-perudungan. Bantu mereka memahami alasan kenapa mereka berperilaku seperti itu. Apakah mereka memiliki masalah di rumah seperti kurang perhatian orangtua, atau bahkan mereka merupakan korban perudungan sebelumnya. Informasikan kepada pelaku mengenai perasaan dan sakit yang dirasakan oleh korban.

Konsekuensi harus ada. Konsekuensi diterapkan untuk membantu anak belajar dari kejadian perudungan. Konsekuensi tersebut harus berhubungan dengan kesalahan anak, masuk akal, logis, mengajarkan anak agar bersikap lebih baik, serta dapat diterima oleh anak.

Pelaku kemudian harus memperbaiki kesalahannya, dengan meminta maaf kepada korban, melakukan sesuatu agar korban merasa lebih baik, memperbaiki atau mengganti barang korban yang pelaku rusak, atau ambil. Bicaralah kepada orang tua pelaku dan buat rencana/saling menyetujui rencana agar anak berbuat baik.



Gambar 5.
Korban dan Pelaku Perudungan Dimediasi Pihak Sekolah
(Kasus Keempat) Sumber: (Ashshidiqy, 2021)



Gambar 6.
Siswa SD Deklarasi Lawan Kekerasan Dengan Membubuhkan
Cap Tangan Di Kain Sumber: (Habib, 2022)

Bagaimana agar perudungan bisa berhenti terjadi?

Perudungan dapat berhenti terjadi bila ada kesadaran secara kolektif diantara anak-anak, guru, staf sekolah, dan orang tua (Gaffney et al., 2021; Maunder & Crafter, 2018). Berbagai cara dapat ditempuh untuk mencapai kesadaran kolektif tersebut:

Pertama, tingkatkan kesadaran di antara anak-anak. Tekankan perilaku yang baik, empati di sekolah. Ajari anak untuk melawan perudungan dengan menjadi percaya diri, berani menatap mata orang saat berbicara, mampu mengatakan hal yang dirasakan dan dipikirkan, berani mengatakan “tidak” saat dipaksa (Ali, 2022), dan berani berteriak saat diganggu. Cara berteriak ini mudah dilakukan dan akan mendatangkan bantuan sekitar. Anak juga bisa mengikuti kelas bela diri untuk memperkuat diri. Penampilan yang bugar dan kuat akan meminimalisir kesan lemah. Selain itu anak perlu memperbanyak teman. Kebanyakan pelaku tidak berani dengan anak yang memiliki banyak teman (Indozone.com, 2022).

Kedua, guru dan staf sekolah perlu dilatih tentang bagaimana mengatasi perudungan. Guru perlu mendidik diri sendiri tentang perudungan dan kekerasan antar anak SD dengan membaca dan berbagi konten informasi dengan sesama rekan guru. Guru perlu memperhatikan secara khusus anak-

anak yang lebih rentan terhadap perudungan, termasuk anak yang baru, anak yang secara fisik lebih lemah atau kecil daripada teman sebayanya, anak dengan disabilitas, atau anak yang sering mengeluh karena dirudung oleh anak lain. Berikan dorongan kepada anak-anak yang lebih rentan untuk berinteraksi secara lebih aktif dan ingatkan teman-temannya untuk membantu ia agar dapat melakukannya dengan baik.

Edukasi mengenai perudungan di kelas bisa disampaikan melalui media poster dan power point. Materi berupa pengertian apa itu perudungan, apa ciri-ciri dan contohnya, jenis tindakan perudungan, dan apa yang harus dilakukan anak yang menjadi korban perudungan (Kompasiana.com, 2022).

Guru juga bisa melibatkan siswa untuk bermain peran (role play) mengenai situasi perudungan dan bagaimana cara mengatasi masalah perudungan tersebut. Rencanakan bersama mereka cara melawan perudungan dan penindasan. Yakinkan anak bahwa Anda akan membantu mereka jika dan ketika mereka dirudung. Guru juga harus memberikan bantuan dan perlindungan yang memadai kepada siswa yang dirudung. Pastikan bahwa pelaku perudungan tidak mengancam korban.

Ketiga, sekolah perlu membangun pedoman yang tegas dan jelas terhadap perudungan, serta membuat kesepakatan dengan siswa tentang konsekuensi dari perudungan secara partisipatif dengan mereka. Pedoman ini dibuat untuk tataran masing-masing kelas, dan juga untuk tataran sekolah secara keseluruhan. Pedoman ini perlu disosialisasikan kepada anak dan orang tua murid.

Sekolah juga perlu membuat jalur pelaporan perudungan dengan menempelkan informasi melapor kemana, nomer telepon, nomer whatsapp, email, dan media sosial lainnya, agar korban perudungan mudah untuk melaporkan kasus yang menimpanya. Yang terpenting, sekolah harus memiliki pengawasan yang memadai. Jangan sampai ada waktu dimana anak beraktivitas tanpa pemantauan guru, misalnya di jam istirahat. Pada saat jam istirahat hendaknya ada guru piket yang tetap berada di sekitar anak-anak. Hal ini akan mempersulit pelaku menjalankan aksinya. Selain itu petugas keamanan juga perlu ada di lokasi-lokasi yang rawan.

Keempat, libatkan orang tua & siswa dalam meningkatkan kesadaran dan cara mengambil tindakan yang disepakati terhadap perudungan. Orang tua murid perlu menyampaikan kepada anak agar tidak melakukan perudungan kepada anak lain. Atau bila anak menjadi korban, agar anak berani berbicara kepada guru dan orang tua.

Sekolah harus membuat banyak program yang bersifat edukatif untuk melawan perudungan. Diantaranya contohnya adalah program seperti

ditunjukkan dalam Gambar 5 dan Gambar 6 dimana anak-anak SD diberikan pemahaman akan arti perundungan, jenis perundungan, bagaimana menghindarinya, bagaimana melaporkan kepada guru dan orangtua.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian. Perundungan terjadi karena faktor utama yaitu pelaku dan korban serta pendukung yaitu sekolah dan keluarga. Saat terjadi perundungan, anak harus bertahan hidup dari peristiwa perundungan, yaitu lolos dengan tidak mengalami cedera parah dan melaporkan ke orang tua. Peran orang tua adalah setelah peristiwa perundungan dengan melapor ke guru dan mengeskalisasi masalah ke dinas pendidikan, ataupun kepolisian, sedang pengawasan guru apabila kurang membuat anak memiliki waktu dan ruang untuk melakukan perundungan. Perundungan berhenti terjadi bila terdapat banyak program untuk melawan perundungan yang menasar semua lapisan.

Penelitian ini mendorong sekolah agar mengembangkan program-program internal sekolah yang menjangkau siswa, staf sekolah, guru, dan orang tua siswa mengenai pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang bebas dari perundungan. Lingkungan yang bebas perundungan dapat meningkatkan prestasi akademis siswa, kehidupan sosial yang positif, kesehatan mental dan fisik yang lebih baik, hingga keselamatan nyawa dari siswa.

Limitasi penelitian ini adalah karena menggunakan metode *systematic literature review* masih mungkin melewatkan beberapa literatur kasus yang relevan. Dengan demikian penelitian selanjutnya dapat meneliti kasus perundungan dari metode yang berbeda misalnya kualitatif, kuantitatif ataupun *mixed method*.

PENGAKUAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama Sekolah Biruku Indonesia yang telah memberikan izin untuk menjadi subjek penelitian ini dan Universitas Pendidikan Indonesia.

REFERENSI

Alhamidi, R. (2022). *Analisis Kriminolog Unpad soal Kasus Bullying Bocah Tasikmalaya*. detikjabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6190681/analisis-kriminolog-unpad-soal-kasus-bullying-bocah-tasikmalaya>

- Ali, A. (2022, August 28). 3 Cara Jitu Hadapi Bullying di Dunia Kerja dari Hasan Askari – Banyuwangi Network – Halaman 2. 3 Cara Jitu Hadapi Bullying di Dunia Kerja dari Hasan Askari - Banyuwangi Network - Halaman 2. <https://banyuwangi.jatimnetwork.com/gaya-hidup/pr-3324287715/3-cara-jitu-hadapi-bullying-di-dunia-kerja-dari-hasan-askari>
- Ashshidiqy, K. H. (2021, October 16). Kasus Bullying Siswa SD di Jepara, Disdikpora: Sudah Damai. Solopos.com. <https://www.solopos.com/kasus-bullying-siswa-sd-di-jepara-disdikpora-sudah-damai-1175161>
- Caesaria, S. D. (2022). Mengapa Kasus Bullying Terus Berulang? Ini Kata Akademisi UB Halaman all – Kompas.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/07/22/083413271/mengapa-kasus-bullying-terus-berulang-ini-kata-akademisi-ub?page=all>
- Feredian, P., Juarsa, O., & Yuliantini, N. (2019). Studi Deskriptif Bentuk-Bentuk dan Penyebab Terjadinya Bullying di Kelas V SDN 60 Kota Bengkulu [Universitas Bengkulu]. <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/21715>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology, 85*, 37–56. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>
- Habib, M. (2022, July 22). Marak Aksi Bullying, Ratusan Siswa SD di Gresik Gelar Deklarasi Lawan Kekerasan dengan Bubuhkan Cap Tangan ke Kain. <https://www.tvonenews.com/daerah/jatim/55442-marak-aksi-bullying-ratusan-siswa-sd-di-gresik-gelar-deklarasi-lawan-kekerasan-dengan-bubuhkan-cap-tangan-ke-kain>
- Husky, M. M., Bitfoi, A., Carta, M. G., Goelitz, D., Koç, C., Lesinskiene, S., Mihova, Z., Otten, R., & Kovess-Masfety, V. (2022). Bullying involvement and suicidal ideation in elementary school children across Europe. *Journal of Affective Disorders, 299*, 281–286. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.12.023>
- Indozone.com. (2022, January 12). Jangan Diam, Begini Cara Menghadapi Bullying seperti yang Dialami Bocah SD di Bekasi. [indozone.id. https://www.indozone.id/health/9Ds6rMO/jangan-diam-begini-cara-menghadapi-bully-seperti-yang-dialami-bocah-sd-di-bekasi](https://www.indozone.id/health/9Ds6rMO/jangan-diam-begini-cara-menghadapi-bully-seperti-yang-dialami-bocah-sd-di-bekasi)
- Kompas. (2022, July 23). Kasus “Bullying” yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi. KOMPAS.com. <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku>
- Kompas.com. (2021). 41 Persen Murid Indonesia Alami “Bully”, Siswa SMA Buat Aplikasi Atasi Trauma.

<https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma?page=all>

Kompasiana.com. (2022, August 10). *Tingkat Bullying di Indonesia Meningkat, Mahasiswa Undip Lakukan Sosialisasi Anti Bullying sebagai Langkah Preventif untuk Meminimalisir Bullying, di SD N 2 Pagersari Temanggung.* KOMPASIANA.

<https://www.kompasiana.com/stefanikintaan21/62f3657aa51c6f39a119ce62/tingkat-bullying-di-indonesia-meningkat-mahasiswa-undip-lakukan-sosialisasi-anti-bullying-sebagai-langkah-preventif-untuk-meminimalisir-bullying-di-sd-n-2-pagersari-temanggung>

KPAI. (2019, May 4). *Korban perundungan terhadap anak didominasi siswa SD.* Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).
<https://www.kpai.go.id/publikasi/korban-perundungan-terhadap-anak-didominasi-siswa-sd>

Mandira, M. R., & Stoltz, T. (2021). Bullying risk and protective factors among elementary school students over time: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 109, 101838.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101838>

Maunder, R. E., & Crafter, S. (2018). School bullying from a sociocultural perspective. *Aggression and Violent Behavior*, 38, 13–20.
<https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.10.010>

Okoli, C. (2015). A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review. *Communications of the Association for Information Systems*, 37.
<https://doi.org/10.17705/1CAIS.03743>

UU No 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, (2015) (testimony of Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia).
https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_82_15.pdf

Rahmono, P. C., & Wulandari, M. D. (2019). *Peran Guru dalam Penanganan Bullying di SD Negeri 04 Kemiri Kebakkramat Karanganyar* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/78568>

Sarasa, A. B. (2022). *Polisi Tetapkan 3 Tersangka Kasus Bullying Bocah SD di Tasikmalaya.* <https://daerah.sindonews.com/read/837309/701/polisi-tetapkan-3-tersangka-kasus-bullying-bocah-sd-di-tasikmalaya-1658819269>

Setjen DPR RI. (2022). *Ace Hasan: Kasus 'Bullying' di Tasikmalaya Jadi Peningkat Pentingnya Perlindungan Anak.*
<http://www.dpr.go.id/berita/detail/id/39881>

- Sugiati, A., Nur, J., & Arizanti, S. (2019). Peranan Guru dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa di SMPN 2 Tinambung Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(1). <https://doi.org/10.26618/jed.v4i1.1981>
- Suphi, I. A. A. (2022). *Siswi SD di Jambi Korban Bullying Meninggal Dunia, Viral di Facebook, Netizen: Gregetan sama yang Ngebully*. <https://cimahi.pikiran-rakyat.com/intermezo/pr-514132615/siswi-sd-di-jambi-korban-bullying-meninggal-dunia-viral-di-facebook-netizen-gregetan-sama-yang-ngebully>
- UU No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, no. 35 (2014). <https://www.bphn.go.id/data/documents/14uu035.pdf>
- Vaillancourt, T., Brittain, H., Krygsman, A., Farrell, A. H., Landon, S., & Pepler, D. (2021). School bullying before and during COVID-19: Results from a population-based randomized design. *Aggressive Behavior*, 47(5), 557–569. <https://doi.org/10.1002/ab.21986>